

RINGKASAN DAN SUMMARY

**DARI TUAN GURU HAJI ABDURRASYID KE K.H. IDHAM KHALID
(KAJIAN TENTANG PONDOK PESANTREN RASYIDIAH KHALIDIYAH
AMUNTAI KALIMANTAN SELATAN)**

Oleh:

Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum.
Samidi M. Baskoro, S.S.

Perkembangan awal dari pesantren ini tidak dapat dipisahkan dari sosok pendirinya, yakni Syekh Abdurrasyid. Pada masa kepemimpinannya, pesantren ini menggunakan sistem pengajaran *sorogan* dan *khalaqah*. Namun demikian, dengan cepat beralih pada sistem klasikal yang dilengkapi dengan meja, kursi, dan papan tulis. Selama lima tahun pertama, pelajaran diberikan oleh Syekh Abdurrasyid sendiri dengan memakai sistem beranting (*estafet*). Beberapa tahun kemudian, kegiatan pengajaran dibantu oleh beberapa alumni yang memiliki kemampuan intelektual. Tiga tahun sebelum wafatnya, Syekh Abdurrasyid menyerahkan kepemimpinan kepada K.H. Juhri Sulaiman. Pada masa kepemimpinannya, selain mengajar, juga melakukan penyempurnaan organisasi dan administrasi. Selain itu, nama *Arabische School* diganti dengan nama baru yaitu *Al-Madrasatur Rasyidiyah* dengan maksud agar jasa-jasa K.H. Abdurrasyid sebagai orang yang mendirikan perguruan ini tetap dikenang dan cita-cita beliau tetap diteruskan oleh para pengelola berikutnya.

Memasuki tahun 1942, K. H. Juhri Sulaeman menyerahkan kepemimpinan kepada H. M. Arif Lubis. Ada beberapa perubahan penting selama H. M. Arif Lubis memimpin perguruan ini. Perubahan tersebut antara lain pergantian nama dari *Al Madrasatur Rasyidiyah* menjadi *Ma'had Rasyidiyah* dan mulai diajarkannya ilmu pengetahuan umum kepada para santri. Selain itu, beliau juga mulai memperkenalkan tingkatan-tingkatan pendidikan, yakni Ibtidaiyah dan Tsanawiyah serta diadakannya sekolah khusus bagi anak-anak perempuan pada waktu sore. Kepemimpinan H.

M. Arif Lubis tidak berlangsung lama, karena pada tahun 1944 beliau pindah ke Alabio untuk mengajar dan memimpin perguruan Islam di Alabio. Dalam masa kevacuman, perguruan ini tetap berjalan dengan dua orang pengajar, yaitu Zamzam dan Ustadz Isinail Japeri dan dibantu oleh beberapa ulama.

Setelah perguruan ini mengalami kevacuman, Idham Khalid yang dibantu dengan beberapa alumni Rasyidiyah yang telah melanjutkan pendidikan di Pondok Modern Gontor Ponorogo mulai membenahi perguruan ini. Hal pertama yang dilakukan Idham Khalid adalah mengganti nama Ma'had Rasyidiyah dengan Normal Islam Amuntai. Pergantian nama ini dilakukan untuk menyesuaikan perguruan dengan sistem pengajaran dan pendidikan yang telah diikutinya di Pondok Modern Gontor Ponorogo.

Pada periode kepemimpinan Idham Khalik, banyak terjadi inovasi, baik dalam bidang pendidikan dan pengajaran, pembangunan fisik, organisasi dan administrasi, pembagian tugas-tugas fungsionaris, serta terorganisasinya madrasah-madrasah Islam yang berada di luar pesantren tersebut, yaitu organisasi Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI) dan berpusat di Normal Islam Amuntai yang kemudian berkembang menjadi Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Alumni perguruan ini banyak yang telah menjadi ulama, muballigh, da'i, pemimpin masyarakat, guru-guru agama, PNS/S, dan lain-lain. Selain itu, terdapat banyak alumni yang melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik di dalam maupun di luar negeri, seperti: Saudi Arabia, Syiria, Mesir, Pakistan, dan Jerman Barat.

Kata kunci: Amuntai, Pesantren, Rasyidiyah Khalidiyah

Jurusan Ilmu Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Airlangga
Nomor Kontrak: 5633/JO3/PP/2005, Tanggal 28 Juli 2005

SUMMARY

FROM TUAN GURU HAJI ABDURRASYID TO K.H. IDHAM KHALID (A STUDY ON PONDOK PESANTREN RASYIDIAH KHALIDIYAH AMUNTAI, SOUTH KALIMANTAN)

**Sarkawi B. Husain, S.S., M.Hum
Samidi M.Baskoro, S.S.**

The initial development of this *pesantren* had a close relationship with its founder, notably Syekh Abdurrashid. In his period, the *pesantren* used teaching system of so-called *sorogan* and *khalaqah*. However, the system changed quickly to the classical system. It was equipped with table, bench, and blackboard. In the course of the first five year, Syekh Abdurrasyid taught students on his own effort using the revolving system (*estafet*). Several years later, the teaching activity was helped by its alumni with good enough competency. Three years prior to his death, Syekh Abdurrasyid delegated his leadership to K.H. Juhri Sulaiman. In his time, besides teaching, he also restructured the organization and administration, In addition, "name" *Arabische School* was changed to new name *Al-Madrasatur Rasyidiyah* with an expectation that KH. Abdurrashid would be remembered and broadly recognized and his unrealized dreaming would be executed by the next generations.

Entering into 1942, K.H. Juhri Sulaeman delegated his leadership to H.M. Arif Lubus. Some significant changes had happened under the leadership of K.H. Arif Lubis. Such a change was including the name of *Ai-Madrasatur Rasyidiah* was changed to *Ma'had Rasyidiah* and he also taught students about general sciences or social science. Furthermore, he also introduced several grades of education, namely *Ibtidaiyah* and *Tsanawiyah*, as well as a specific class was organized to teach the young women in the evening. The leadership of K.H. Arib Lubis lasted shortly, since in 1944, he moved to Alabio to teach and manage the Islamic Institute in Alabio. In case of stagnation, the *pesantren* remained operating with two teachers of *Zamzam* and *Ustadz Ismail* who were helped by several *ulama*.

After experiencing such stagnation, *Idham Khalid* together with some alumni of *Rasyidiah* who had continued their education to *Pondok Modern Gontor Ponorogo* began improving and developing this *pesantren*. The first thing that *Idham Khalid* did was replacing name *Ma'had Rasyidiah* with *Norml Islam Amuntai*. The change was done to adjusting themselves to the modern education and teaching they have pursued at *Pondok Pesantren Gontor Ponorogo*.

During *Idham Khalid* leadership, some innovations occurred in associated with education and teaching, physical development, organization and administration, functional division of labor, other well-organized Islamic schools beyond the *pesantren* such as *Ittihadul Ma'ahidil Islamiyah (IMI)*

taking central office at Normaal Islam Amuntai which in later days progressed to Persatuan Madrasah Islam Indonesia (PMII). Many alumni of this institution have succeeded in their respective fields, such as they became *ulama*, *muballigh*, *da'i*, public servants (PNS), public figure and many others. Even some of them continued their education to higher education in overseas, including Saudi Arabia, Syria, Egypt, Pakistan and West Germany.

Key words: Amuntai, Pesantren, Rasyidiah Khalidiyah

Department of History, Faculty of Letters Airlangga University
Contract No.: 5633/J03/PP/2005, dated July 28, 2005

